

# Eksplorasi Diplomasi Budaya Indonesia Dalam Perhelatan Bali Street Carnival

M. Riza Mahhendra<sup>1</sup>, Dhani Afan Rahman Putra<sup>2</sup>, Luerdi<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3</sup>Hubungan Internasional, Universitas Lampung  
<sup>1</sup>rizamahhendra75@gmail.com, <sup>2</sup>daniaffan02@gmail.com,  
<sup>3\*</sup>luerdi@fisip.unila.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi diplomasi budaya Indonesia melalui pelaksanaan *Bali Street Carnival* dalam konteks *World Water Forum* ke-10. *Bali Street Carnival* merupakan sebuah perhelatan budaya yang menghadirkan beragam kesenian dan tradisi lokal, yang sekaligus menjadi sarana diplomasi untuk memperkenalkan budaya Bali dan Indonesia kepada komunitas internasional. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini menggali bagaimana acara ini berkontribusi pada upaya diplomasi budaya, memperkuat hubungan internasional, dan mempromosikan nilai-nilai keberlanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Bali Street Carnival* menjadi platform untuk memperkenalkan budaya Indonesia, menjembatani pemahaman antarbudaya, menyampaikan pesan pelestarian laut, dan memperkuat kesadaran global terhadap isu-isu lingkungan.

**Kata Kunci :** diplomasi budaya, Indonesia, *Bali Street Carnival*.

## Abstract

*This research aimed to explore Indonesia's cultural diplomacy through the Bali Street Carnival, a side event of the 10th World Water Forum. The carnival was a cultural parade showcasing various arts and local traditions, and it became a medium of diplomacy to introduce Balinese culture and Indonesia in general. Through the qualitative method with a case study, this research investigated how such events contributed to cultural diplomacy, strengthened international relationships, and promoted sustainability. The findings demonstrate that the cultural carnival became a platform to introduce Indonesia's culture, bridge intercultural understanding, promote marine conservation, and encourage global awareness of environmental issues.*

**Keywords :** cultural diplomacy, Indonesia, *Bali Street Carnival*

## 1. PENDAHULUAN

Diplomasi budaya merupakan jembatan yang menghubungkan bangsa-bangsa. Ia adalah bagian dari diplomasi publik yang bertujuan memperkenalkan budaya suatu negara kepada negara lain. Melalui budaya, terjalin rasa saling percaya dan saling mengenal antarmasyarakat, yang membuka jalan menuju persahabatan yang erat. Diplomasi budaya bukan sekadar pertunjukan seni yang meriah; di dalamnya terkandung pesan mendalam mengenai nilai-nilai budaya, sejarah, dan identitas bangsa. Dengan diplomasi ini, bangsa-bangsa dapat saling belajar, menghargai perbedaan, dan membangun rasa saling menghormati. Diplomasi budaya juga membuka jalan menuju kerja sama yang lebih erat, pertukaran ide kreatif, dan saling pengertian antarbangsa. Di era globalisasi ini, diplomasi budaya semakin penting dalam memperkuat hubungan antarnegara dan membangun dunia yang lebih damai dan harmonis.

Pada Mei 2024, Indonesia menjadi tuan rumah perhelatan akbar Forum Air Dunia atau *World Water Forum* (WWF) ke-10, yang diselenggarakan di Bali. Lebih dari sekadar forum diskusi mengenai isu air global, momen ini menjadi panggung diplomasi budaya oleh pemerintah Indonesia melalui *Bali Street Carnival*, sebuah pawai budaya yang memadukan seni, tradisi, dan pesan pelestarian lingkungan. Sebagai salah satu kegiatan pendamping, *Bali Street Carnival* menampilkan kekayaan budaya nusantara melalui tarian yang enerjik, kostum yang memukau, dan visual yang kreatif dengan melibatkan sekitar 1.200 seniman (Wahana News, 2024).

Beberapa kajian telah mengkaji aspek-aspek diplomasi budaya dan perannya dalam hubungan internasional, khususnya yang terkait dengan festival budaya. Kajian oleh Putra et al., (2024) mengeksplorasi diplomasi budaya Indonesia melalui Komite Seni Budaya Nusantara, yang menunjukkan bagaimana acara semacam ini dapat menjadi *platform* penting untuk memperkuat hubungan antarnegara melalui pertukaran budaya dan kolaborasi. Selain itu, kajian ini juga mengkaji dampak acara budaya terhadap citra negara dan pengaruhnya terhadap persepsi global (Putra et al., 2024).

Di dalam perhelatan yang sama, Puspitasari et al., (2024) melihat diplomasi budaya Indonesia dalam memperkenalkan Subak dan jalur rempah. Pemerintah Indonesia memanfaatkan kesempatan sebagai tuan rumah untuk memajukan budaya dan sejarah budaya Indonesia, khususnya Bali kepada audiens internasional (Puspitasari et al., 2024). Sementara kajian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana acara *Bali Street Carnival*, khususnya dalam perhelatan WWF ke-10 menjadi media diplomasi budaya bagi pemerintah Indonesia, tidak hanya untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya tapi juga membawa pesan tentang pelestarian lingkungan atau nilai-nilai keberlanjutan.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi dan menganalisis fenomena diplomasi budaya melalui acara *Bali Street Carnival*. Data dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk teks dengan membedah konsep dan konteks praktik diplomasi budaya, melalui sumber-sumber seperti artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, buku, dan sumber relevan lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *library research* melalui internet dan menyaring sumber-sumber kredibel.

### **Landasan Konseptual: Diplomasi Budaya**

Pada praktik awal diplomasi, diplomasi konvensional lebih sering digunakan oleh negara dengan tujuan untuk bekerja sama dengan negara lain. Bentuk diplomasi ini, sebagaimana dijelaskan oleh Berridge (2022) dalam karyanya *Diplomacy: Theory and Practice*, berkaitan erat dengan kepentingan politik dan agenda internasional, di mana pemerintah dan organisasi internasional memainkan peran penting dalam mencapai tujuan diplomasi untuk memenuhi kepentingan nasional melalui perwakilan diplomasi.

Namun, saat ini peran diplomasi tidak hanya dijalankan oleh aktor kenegaraan, tetapi juga melalui praktik yang lebih *soft* atau dikenal sebagai diplomasi publik. Dalam diplomasi publik, diperkenalkan konsep diplomasi budaya, yang menurut Ang et al., (2018) melibatkan praktik-praktik yang melampaui kepentingan nasional. Diplomasi budaya mencakup pertukaran ekspresi budaya, ide, dan nilai-nilai antarnegara atau wilayah, serta aspek budaya lainnya. Tidak seperti praktik pemerintah yang murni didorong oleh kepentingan, diplomasi budaya juga mencakup upaya oleh aktor-aktor non-negara (Ang et al., 2018).

Diplomasi budaya adalah instrumen penting dalam hubungan internasional yang berperan dalam membangun citra negara, mempengaruhi opini publik, dan mendukung pencapaian tujuan kebijakan luar negeri. Dalam literatur *A Greater Role for Cultural Diplomacy*, Mark (2009) mengidentifikasi empat elemen dasar diplomasi budaya, yaitu aktor, tujuan, kegiatan, dan audiens.

#### a) Aktor dan Keterlibatan Pemerintah

Diplomasi budaya adalah salah satu instrumen penting dalam praktik diplomasi yang dijalankan oleh pemerintah. Dalam konteks ini, diplomasi budaya berfungsi sebagai sarana untuk mendukung dan memperkuat politik luar negeri negara terkait. Keterlibatan pemerintah, khususnya melalui kementerian luar negeri, sangat signifikan dalam pelaksanaan diplomasi budaya. Kementerian luar negeri biasanya terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dengan mengirim perwakilan khusus untuk menjalankan tugas-tugas diplomasi budaya (Mark, 2009). Mereka berperan tidak hanya dalam pelaksanaan acara budaya, tetapi juga dalam perencanaan strategi dan kebijakan untuk meningkatkan citra dan pengaruh negara di kancah internasional (Mark, 2009).

## b) Tujuan

Diplomasi budaya memiliki dua tujuan utama yang saling melengkapi, yaitu tujuan idealistik dan tujuan objektif. Tujuan idealistik meliputi upaya untuk membangun pemahaman bersama antara negara-negara dan masyarakat yang berbeda budaya, yang mencakup upaya untuk mengatasi etnosentrisme dan stereotip yang sering menjadi akar konflik dan ketegangan antarbangsa. Dengan mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lain, diplomasi budaya berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih damai dan harmonis (Mark, 2009).

Di sisi lain, tujuan objektif lebih pragmatis dan terkait langsung dengan kepentingan nasional, seperti peningkatan perdagangan dan ekonomi melalui pengenalan produk budaya kepada pasar internasional. Diplomasi budaya juga berperan dalam membangun hubungan politik dan diplomatik yang lebih kuat, yang mendukung kepentingan strategis negara secara global (Mark, 2009).

## c) Kegiatan

Kegiatan diplomasi budaya mencakup berbagai kalangan, tidak hanya *elite* tetapi juga masyarakat umum, untuk memastikan pesan budaya dapat dipahami di berbagai lapisan. Salah satu bentuk diplomasi budaya yang efektif adalah pemberian beasiswa luar negeri atau program pertukaran pelajar dan intelektual, ataupun pertukaran budaya yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan pengalaman budaya berharga (Mark, 2009).

## d) Audiens

Audiensi diplomasi budaya beragam, baik di dalam maupun luar negeri, meliputi diaspora, masyarakat umum, dan pelaku budaya di negara tujuan (Mark, 2009). Diaspora dari negara asal adalah audiensi penting, karena kegiatan budaya yang ditujukan kepada mereka dapat memperkuat identitas dan solidaritas mereka.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Bali Street Carnival* Sebagai Diplomasi Budaya

WWF ke-10 yang diselenggarakan di Bali pada 18-25 Mei 2024 menjadi wadah penting bagi komunitas internasional untuk membahas dan mencari solusi terkait krisis air global. Mengusung tema "Air untuk Kemakmuran Bersama", forum ini melibatkan berbagai negara dan pemangku kepentingan guna merumuskan langkah-langkah konkret dalam pengelolaan air berkelanjutan (The 10th World Water Forum Secretariat, 2024b). Pada acara besar ini, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Bali, menyelenggarakan *Bali Street Carnival* sebagai acara pendamping forum internasional tersebut.

Dengan tema "Samudra Cipta Peradaban", *Bali Street Carnival* bertujuan menyoroti peran penting laut bagi kehidupan (The 10th World Water Forum Secretariat, 2024a). Parade ini menjadi simbol penghormatan terhadap laut sebagai sumber kesejahteraan universal dan asal mula peradaban. Lebih dari itu, laut juga mencerminkan kekayaan pengetahuan, nilai-nilai luhur, serta kreativitas dan semangat manusia yang melahirkan budaya Bali yang indah, mempesona, dan penuh kedamaian (The 10th World Water Forum Secretariat, 2024a).

*Bali Street Carnival* menampilkan berbagai pertunjukan seni budaya Bali, seperti tari tradisional, arak-arakan, dan atraksi budaya lainnya. Tema "Samudra Cipta Peradaban" diekspresikan melalui kostum, dekorasi, dan koreografi yang sarat makna (The 10th World Water Forum Secretariat, 2024c). Kostum yang menggambarkan laut, ombak, dan makhluk laut menyampaikan pesan tentang pentingnya lautan dalam pembentukan peradaban. Dekorasi yang menggambarkan elemen laut juga memperkuat pesan ini. Gerakan tari dan koreografi dalam pawai tersebut mencerminkan nilai-nilai dan cerita budaya Bali.

Dengan menampilkan tari tradisional, arak-arakan, dan atraksi budaya lainnya, *Bali Street Carnival* memperkenalkan kekayaan seni dan budaya Bali kepada peserta dan penonton dari berbagai negara, menciptakan kesempatan untuk saling memahami dan menghargai keberagaman budaya. Peserta dari

berbagai negara dapat belajar tentang filosofi dan makna di balik setiap gerakan, memperdalam pemahaman mereka tentang budaya Bali, dan memperkuat hubungan antarbudaya.

Praktik-praktik yang terjadi dalam acara ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Mark (2009), di mana pemerintah sebagai penggerak utama praktik diplomasi. Dalam kasus ini, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Bali, didukung oleh mandat Pemerintah Pusat. Sebagai aktor politik, kegiatan ini tentu diiringi oleh kepentingan nasional, di mana Indonesia menonjolkan keunggulan aneka ragam budayanya, terutama Bali, yang telah dikenal luas di dunia internasional. Pemerintah tidak secara langsung melaksanakan praktik diplomasi ini, tetapi justru penggiat budaya yang berperan sebagai utusan diplomasi publik (diplomasi budaya).

Dengan melihat konsep diplomasi budaya, *Bali Street Carnival* bukan hanya sekadar pertunjukan budaya yang semarak. Di balik gemerlapnya kostum dan alunan musik, terkandung makna serta tujuan yang lebih mendalam. Acara ini berfungsi sebagai wadah untuk menyampaikan berbagai pesan yang menjadi tujuan utama, sebagaimana diuraikan berikut ini.

a) Memperkenalkan Budaya Bali

Pawai *Bali Street Carnival* merupakan jendela yang membuka keindahan budaya Bali kepada peserta dan penonton dari berbagai penjuru dunia. *Bali Street Carnival* menampilkan tarian-tarian tradisional Bali yang penuh energi dan semangat. Tarian Bali terkenal dengan gerakan yang dinamis dan ekspresif, diiringi oleh musik gamelan yang meriah. Setiap tarian tidak hanya merupakan pertunjukan visual yang memukau, tetapi juga bagian integral dari kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Bali. Tarian-tarian ini sering kali menceritakan kisah-kisah dari mitologi Hindu Bali, menggambarkan perjuangan antara kebaikan dan kejahatan, serta menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual.

Salah satu tarian ditampilkan dalam *Bali Street Carnival* adalah Tari Kecak dan Tari Barong. Tari Kecak, yang juga dikenal sebagai Tari Api, melibatkan puluhan penari laki-laki yang duduk melingkar sambil mengucapkan "cak" berulang kali, menciptakan ritme yang menggetarkan. Tari ini biasanya mengisahkan cerita Ramayana, di mana pahlawan Rama berjuang melawan Rahwana untuk menyelamatkan istrinya (Detikcom, 2022). Sementara itu, Tari Barong menggambarkan pertarungan antara Barong, simbol kebaikan, dan Rangda, simbol kejahatan (Detikcom, 2022). Kedua tarian ini tidak hanya menarik dengan gerakan dan suara, tetapi juga memberikan wawasan mendalam mengenai nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat Bali.

Kostum yang dikenakan oleh para penari dan peserta karnaval merupakan salah satu daya tarik utama dalam *Bali Street Carnival*. Setiap kostum dirancang dengan sangat detail, menampilkan berbagai motif dan warna yang mencerminkan keindahan alam dan budaya Bali. Bahan yang digunakan biasanya adalah kain tradisional Bali, seperti batik dan songket, yang dikenal akan keindahan dan kerumitan desainnya. Kostum-kostum ini tidak hanya indah secara visual, tetapi juga sarat makna simbolis. Misalnya, warna merah, hitam, dan putih sering kali digunakan dalam upacara keagamaan dan tarian tradisional, melambangkan kekuatan positif dan negatif dalam kehidupan. Motif-motif pada kostum, seperti gambar bunga, burung, dan hewan mitologis, juga memiliki makna simbolis yang dalam, sering kali berhubungan dengan cerita mitologis dan kepercayaan spiritual.

*Bali Street Carnival* bukan sekadar pertunjukan budaya, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap warisan budaya yang telah diwariskan turun-temurun. Budaya Bali yang kaya dan beragam merupakan hasil dari perpaduan berbagai pengaruh budaya, termasuk Hindu, Buddha, dan animisme lokal. Warisan budaya ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali, mulai dari seni dan tarian hingga upacara keagamaan dan adat istiadat. Melalui *Bali Street Carnival*, masyarakat Bali dapat menunjukkan kebanggaan mereka terhadap warisan budaya dan mengajak penonton untuk lebih menghargai serta memahami kekayaan budaya tersebut.

b) Jembatan Antarbudaya

*Bali Street Carnival* tidak hanya menampilkan kekayaan budaya Bali, tetapi juga membuka ruang bagi pertukaran budaya antara berbagai negara dan komunitas yang berpartisipasi. Dalam acara ini, peserta dari berbagai latar belakang budaya dapat berbagi cerita, tradisi, dan nilai-nilai mereka. Pertukaran ini memperkaya pemahaman budaya setiap peserta dan menciptakan hubungan yang lebih erat antara berbagai bangsa.

Menurut laporan (*Re*)-*Shaping Policies for Creativity: Addressing Culture As A Global Public Good* oleh UNESCO (2022), pertukaran budaya merupakan cara yang efektif untuk mempromosikan perdamaian dan saling pengertian antarbangsa. *Bali Street Carnival* menyediakan *platform* untuk dialog dan interaksi budaya, yang dapat membantu mengatasi stereotip dan prasangka. Dengan saling memahami dan menghormati perbedaan budaya, peserta dan penonton dapat membangun hubungan yang harmonis dan penuh penghargaan.

Selain menampilkan pertunjukan budaya, *Bali Street Carnival* juga memberikan kesempatan untuk pendidikan budaya. Melalui lokakarya, diskusi, dan pameran, penonton dapat memahami lebih dalam tentang filosofi dan makna di balik setiap elemen budaya Bali. Hal ini termasuk penjelasan tentang asal-usul tarian, simbolisme dalam kostum dan dekorasi, serta nilai-nilai spiritual yang mendasari tradisi Bali. Pendidikan budaya dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap keragaman budaya (Eden et al., 2024). *Bali Street Carnival*, dengan berbagai kegiatan edukatifnya, membantu penonton untuk lebih menghargai kekayaan budaya Bali dan belajar dari berbagai tradisi. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka, tetapi juga mendorong rasa saling menghormati dan pengertian di antara budaya yang berbeda.

#### c) Pesan Pelestarian Laut

Lebih dari sekadar hiburan, tema utama *Bali Street Carnival*, "Samudra Cipta Peradaban," menyoroti peran penting laut dalam kehidupan manusia (Wahana News, 2024). Laut bukan hanya bentangan air yang luas, tetapi juga sumber kehidupan dan kesejahteraan bagi banyak komunitas di seluruh dunia. Tema ini menjadi pengingat bahwa laut adalah bagian integral dari peradaban manusia, yang menyediakan makanan, pekerjaan, dan kesejahteraan bagi jutaan orang. Laut juga merupakan sumber inspirasi bagi seni, budaya, dan pengetahuan. Dalam banyak budaya, termasuk budaya Bali, laut sering kali dianggap sebagai entitas yang sakral dan dihormati. Dalam konteks *Bali Street Carnival*, tema ini diterjemahkan ke dalam berbagai bentuk seni dan pertunjukan yang menyoroti keindahan dan kekayaan laut, serta pentingnya menjaga dan melestarikannya.

Pawai ini menampilkan berbagai figur dan simbol lautan yang mengajak penonton untuk merenungkan pentingnya menjaga dan melestarikan laut. Figur-figur ini sering kali mencerminkan makhluk-makhluk laut yang megah dan misterius, seperti ikan pari, penyu, dan ikan tropis yang berwarna-warni. Simbol-simbol laut ini tidak hanya memperindah pawai, tetapi juga mengandung pesan penting tentang pelestarian lingkungan. Misalnya, penampilan penyu dalam pawai dapat mengingatkan tentang ancaman yang dihadapi oleh penyu laut akibat polusi plastik dan perburuan ilegal. Figur ikan pari yang meluncur dengan anggun dapat menginspirasi untuk menjaga ekosistem terumbu karang yang menjadi rumah bagi banyak spesies laut. Melalui simbol-simbol ini, *Bali Street Carnival* menyampaikan pesan bahwa setiap makhluk laut memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut.

*Bali Street Carnival* juga mendorong pariwisata berkelanjutan dengan menarik perhatian internasional ke Bali sebagai destinasi yang indah dan berkomitmen pada pelestarian lingkungan. Acara ini menunjukkan bahwa Bali bukan hanya destinasi wisata yang menawarkan keindahan alam dan budaya, tetapi juga tempat yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Dengan menarik wisatawan yang peduli terhadap lingkungan, Bali dapat mengembangkan pariwisata yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Menurut laporan dari *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO), pariwisata berkelanjutan adalah kunci untuk melindungi lingkungan dan mendukung komunitas lokal (UN Tourism, 2024). *Bali Street Carnival* mempromosikan konsep pariwisata berkelanjutan dengan menunjukkan bagaimana pariwisata dapat digabungkan dengan upaya konservasi. Wisatawan yang

datang untuk menikmati acara ini juga diajak untuk menghargai dan melindungi lingkungan laut Bali, sehingga membantu mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan.

#### d) Kesadaran Global tentang Isu-isu Lingkungan

Dalam beberapa dekade terakhir, kesadaran global tentang pentingnya menjaga lingkungan dan sumber daya alam telah meningkat. Isu-isu seperti perubahan iklim, polusi air, dan penurunan keanekaragaman hayati telah menjadi perhatian utama di banyak negara. Acara budaya seperti *Bali Street Carnival* tidak hanya berfungsi sebagai perayaan estetika dan tradisi, tetapi juga sebagai *platform* untuk menyampaikan pesan penting mengenai lingkungan.

Seni dan budaya memiliki kekuatan unik dalam menyampaikan pesan-pesan yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami dan menarik. *Bali Street Carnival*, dengan segala kemegahan dan keindahannya, tidak hanya memikat penonton tetapi juga mendidik mereka tentang pentingnya menjaga kelestarian laut dan sumber daya air. Melalui berbagai pertunjukan seni, tari, dan musik yang terinspirasi oleh laut, acara ini menyampaikan pesan bahwa laut adalah sumber kehidupan yang harus dilindungi. Menurut sebuah studi oleh UNESCO (2022), seni dan budaya dapat memainkan peran penting dalam pendidikan lingkungan. Seni dapat membangkitkan emosi dan kesadaran yang mendalam tentang isu-isu lingkungan, sehingga mendorong tindakan positif dari individu dan komunitas.

Penggunaan narasi visual yang kuat dalam seni dan media dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu-isu lingkungan secara signifikan (Graminius, 2023). *Bali Street Carnival* memanfaatkan teknik ini dengan sangat efektif, menggabungkan elemen visual yang indah dengan cerita yang mendalam tentang hubungan manusia dengan laut. Ini membantu menciptakan kesadaran yang lebih besar tentang pentingnya konservasi laut dan pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan.

*Bali Street Carnival*, sebagai bagian dari WWF, juga berfungsi sebagai katalis untuk membangun jejaring dan kolaborasi antarnegara dalam hal pengelolaan sumber daya air dan konservasi lingkungan. Pertemuan yang diadakan selama acara ini memberikan kesempatan bagi para pemimpin, ahli lingkungan, dan organisasi nonpemerintah dari berbagai negara untuk bertukar gagasan dan pengalaman. Kolaborasi internasional adalah kunci untuk menghadapi tantangan lingkungan global, termasuk pengelolaan air yang berkelanjutan (UNEP, 2022).

*Bali Street Carnival* menyediakan *platform* yang ideal untuk mempertemukan berbagai pemangku kepentingan dari seluruh dunia, yang dapat berkolaborasi dalam proyek-proyek konservasi dan pembangunan berkelanjutan. Dengan cara ini, acara budaya ini dapat memperkuat jejaring kerja sama internasional dan mendorong tindakan kolektif yang lebih efektif dalam mengatasi isu-isu lingkungan.

Acara seperti *Bali Street Carnival* juga diharapkan dapat memengaruhi kebijakan publik dan pemerintahan dalam hal pengelolaan lingkungan. Dengan menampilkan isu-isu lingkungan secara menonjol dan menarik perhatian publik, acara ini dapat mendorong pemerintah untuk mengambil tindakan yang lebih tegas dalam melindungi lingkungan. Para pemimpin politik yang menghadiri acara ini dapat terinspirasi oleh pesan-pesan yang disampaikan dan merumuskan kebijakan yang lebih prolingkungan.

Acara-acara publik yang meningkatkan kesadaran lingkungan dapat berkontribusi pada perubahan kebijakan yang signifikan (UNEP, 2019). *Bali Street Carnival*, dengan dukungan dari berbagai organisasi internasional dan pemerintah, diharapkan dapat menjadi alat yang efektif untuk mendorong perubahan kebijakan yang lebih baik dalam pengelolaan sumber daya air dan konservasi lingkungan di Indonesia dan di seluruh dunia.

## 4. KESIMPULAN

Di era globalisasi yang penuh kompleksitas, diplomasi budaya hadir untuk menjembatani bangsa-bangsa. Melampaui batas politik dan ekonomi, diplomasi budaya membuka ruang untuk saling mengenal, menghargai perbedaan, dan membangun rasa saling menghormati. *Bali Street Carnival*, yang digelar dalam rangka WWF ke-10 di Bali, menjadi contoh bagaimana kekuatan budaya dapat

menyatukan manusia dan membangun perdamaian. Lebih dari sekadar pertunjukan seni yang semarak, *Bali Street Carnival* menjadi panggung diplomasi budaya. Pawai yang memadukan seni, tradisi, dan pesan pelestarian lingkungan ini tidak hanya menampilkan kekayaan budaya Indonesia, tetapi juga menjadi jembatan untuk membangun hubungan dengan para peserta WWF.

*Bali Street Carnival* bukan hanya sebuah pertunjukan, tetapi juga cerminan diplomasi budaya Indonesia. Melalui perpaduan seni, budaya, dan pesan lingkungan, Indonesia menarik perhatian dunia dan membangun hubungan dengan berbagai negara. Penelitian tentang *Bali Street Carnival* ini dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana acara budaya dapat memfasilitasi pertukaran budaya dan memperkuat hubungan bilateral serta multilateral. Diplomasi budaya, seperti yang diwujudkan dalam *Bali Street Carnival*, menawarkan solusi kreatif untuk membangun dunia yang lebih damai dan harmonis.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ang, I., Isar, Y. R., & Mar, P. (2018). Cultural Diplomacy: Beyond the National Interest? In I. Ang, Y. Isar, & P. Mar (Eds.), *Cultural Diplomacy: Beyond the National Interest?* Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315617985>
- Berridge, G. R. (2022). *Diplomacy: Theory and Practice* (6th ed.). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-85931-2>
- Detikcom. (2022, December 12). *10 Kesenian di Bali yang Unik dan Penuh Makna*. <https://www.detik.com/bali/budaya/d-6457176/10-kesenian-di-bali-yang-unik-dan-penuh-makna>
- Eden, C. A., Chisom, O. N., & Adeniyi, I. S. (2024). Cultural Competence in Education: Strategies for Fostering Inclusivity and Diversity Awareness. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*, 6(3), 383–392. <https://doi.org/10.51594/ijarss.v6i3.895>
- Graminius, C. (2023). Open Letters and Climate Communication: The Professional Roles and Identities of Researchers in Times of Crisis. *Environmental Communication*, 17(6), 537–549. <https://doi.org/10.1080/17524032.2023.2225765>
- Mark, S. (2009). A Greater Role for Cultural Diplomacy. In *Discussion Paper in Diplomacy*. [https://www.clingendael.org/sites/default/files/pdfs/20090616\\_cdsp\\_discussion\\_paper\\_114\\_mark.pdf](https://www.clingendael.org/sites/default/files/pdfs/20090616_cdsp_discussion_paper_114_mark.pdf)
- Puspitasari, A., Rangga, M., Wicaksono, T. P., & Luerdi, L. (2024). *Indonesia's cultural diplomacy in introducing subak and spice routes at World Water Forum 2024 (Diplomasi budaya Indonesia dalam memperkenalkan subak dan jalur rempah di Forum Air Dunia 2024)*. <http://repository.lppm.unila.ac.id/54004/>
- Putra, A. V., Putri, P. K., & Rese, P. T. K. (2024). Upaya Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Komite Seni Budaya Nusantara Pada Tahun 2017. *Diskusi Ilmiah Komunitas Hubungan Internasional*, 3(2), 412–427. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/view/93655/54250>
- The 10th World Water Forum Secretariat. (2024a). *10TH WORLD WATER FORUM BALI STREET CARNIVAL “Samudra Cipta Peradaban” (The Ocean Creates Civilization)*. <https://worldwaterforum.org/blog/news-3/10th-world-water-forum-bali-street-carnival%0A-samudra-cipta-peradaban-the-ocean-creates-civilization-197%0A>
- The 10th World Water Forum Secretariat. (2024b). *The 10th World Water Forum*. <https://worldwaterforum.org/>
- The 10th World Water Forum Secretariat. (2024c). *The 10th World Water Forum Bali Street Carnival Promotes the Importance of the Oceans through Art Performances*. <https://worldwaterforum.org/blog/news-3/the-10th-world-water-forum-bali-street-carnival-promotes-the-importance-of-the-oceans-through-art-performances-220>
- UN Tourism. (2024). *New UN Tourism Report Focuses on Integration of Biodiversity in National Tourism Policies*. <https://www.unwto.org/news/new-un-tourism-report-focuses-on-integration-of-biodiversity-in-national-tourism-policies#:~:text=New UN Tourism Report Focuses on>

Integration of Biodiversity in National Tourism Policies,-All Regions&text=While 95%25 of nationa

UNEP. (2019). *Policies, Goals, Objectives and Environmental Governance: An Assessment of their Effectiveness*. <https://www.unep.org/resources/assessment/part-b-policies-goals-objectives-and-environmental-governance-assessment-their>

UNEP. (2022). *Annual Report 2021*. <https://www.unep.org/resources/annual-report-2021>

UNESCO. (2022). *Re/Shaping policies for creativity: addressing culture as a global public good*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000380475>

Wahana News. (2024, May 22). *“Bali Street Carnival” Perkenalkan Budaya Bali pada World Water Forum ke-10*. <https://wahananews.co/ekuin/bali-street-carnival-perkenalkan-budaya-bali-pada-world-water-forum-ke-10-Vgz5vJhhuu2>